

Fenomena Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) dan Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak

Nana Mulyana

Universitas Islam Nusantara
nanamulyanabah71@gmail.com

Rina Rosmiati

Universitas Islam Nusantara
rosmiatirina73@gmail.com

Ayi Najmul Hidayat

Universitas Islam Nusantara
ayinajmul@gmail.com

Teti Ratnawulan

Universitas Islam Nusantara
teti.ratnawulans@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang merupakan isu sosial krusial, terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk KDRT yang dialami anak, menganalisis pengaruhnya terhadap kecerdasan emosional, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memperburuk dampak tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau suatu fenomena yang terjadi. Penelitian fenomenologi menurut Iskandar (2008 : 204) "berorientasi untuk memahami, menggali dan menafsirkan arti dan peristiwa-peristiwa, fenomena-fenomena dan hubungan dengan orang-orang yang biasa dalam situasi tertentu. Metode penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode deskriptif-analitik. Penelitian ini dilakukan dengan berfokus pada perkembangan anak yang mengalami dampak negatif dari kekerasan dalam keluarga. Sumber data penelitian meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Hasil menunjukkan bahwa anak-anak terpapar berbagai bentuk KDRT, termasuk fisik dan psikologis, yang secara signifikan menghambat kemampuan mereka dalam mengelola emosi dan keterampilan sosial. Durasi kekerasan dan minimnya dukungan sosial menjadi faktor utama yang memperburuk dampak ini. KDRT berimplikasi serius pada perkembangan emosional anak, menekankan urgensi intervensi holistik dan penguatan dukungan psikososial bagi anak-anak korban.

Kata kunci : Keluarga, Kecerdasan, Emosional

Abstract

"This study examines the impact of Domestic Violence (KDRT), which is a crucial social issue, on the development of children's emotional intelligence." "This study aims to identify the forms of domestic violence experienced by children, analyze their influence on emotional intelligence, and identify factors

that exacerbate these impacts." This research uses a qualitative descriptive method, which is research that aims to describe a situation or a phenomenon that occurs. Phenomenological research according to Iskandar (2008: 204) "is oriented to understand, explore and interpret the meaning and events, phenomena and relationships with ordinary people in certain situations. This research method is qualitative with a descriptive-analytical method. This research was conducted by focusing on the development of children who experience negative impacts from violence in the family. Research data sources include primary sources and secondary sources "The results show that children are exposed to various forms of domestic violence, including physical and psychological, which significantly inhibit their ability to manage emotions and social skills. The duration of violence and the lack of social support are the main factors that exacerbate this impact." Domestic violence has serious implications for children's emotional development, emphasizing the urgency of holistic intervention and strengthening psychosocial support for child victims."

Keywords: Family, Intelligence, Emotional

Pendahuluan

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) merupakan bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang masih banyak terjadi di masyarakat, baik secara tersembunyi maupun terang-terangan. Meskipun telah ada peraturan perundang-undangan yang mengatur pencegahan dan penanggulangan KDRT, fenomena ini tetap menjadi masalah serius yang belum sepenuhnya dapat diatasi. KDRT dapat berbentuk kekerasan fisik, psikis, seksual, maupun penelantaran yang terjadi dalam lingkup relasi keluarga. Dalam banyak kasus, pelaku kekerasan adalah pasangan atau orang tua, dan korban utamanya adalah perempuan serta anak-anak.

Kekerasan dalam KBBI dimaknai sebagai sesuatu yang bercirikan kekerasan, perlakuan yang menyebabkan seseorang terluka atau bahkan meninggal dunia atau yang mengakibatkan kerusakan fisik. Jika disimpulkan, kekerasan adalah suatu bentuk tindakan yang cenderung berupa fisik yang menimbulkan luka, cacat, sakit maupun sesuatu yang memerlukan perhatian yaitu seperti paksaan atau ketidakmauan pihak yang dirugikan. Kekerasan disamakan dengan kata "violence" yang berarti dalam bahasa Inggris yaitu invasi terhadap keutuhan fisik dan mental seseorang (Nurfaizah, 2023)

Data dari Komnas Perempuan (2023) menunjukkan bahwa jumlah kasus KDRT terus meningkat dari tahun ke tahun. Namun demikian, angka ini diyakini belum mencerminkan kondisi sebenarnya, karena banyak kasus yang tidak dilaporkan akibat

rasa takut, rasa malu, ataupun tekanan sosial yang menormalisasi kekerasan dalam rumah tangga. Hal ini mencerminkan betapa masih kuatnya budaya patriarki dan dominasi relasi kuasa yang mempengaruhi dinamika keluarga di masyarakat.

KDRT tidak hanya berdampak langsung kepada korban dewasa seperti pasangan, tetapi juga secara signifikan berdampak terhadap anak-anak yang berada di lingkungan tersebut. Anak yang menjadi saksi atau korban kekerasan dalam rumah tangga berada dalam situasi yang sangat rentan. Mereka tidak hanya mengalami luka fisik (bila menjadi korban langsung), tetapi juga luka psikologis yang mendalam karena kehilangan rasa aman, kasih sayang, dan kestabilan emosional dalam keluarga. KDRT sendiri mempunyai beberapa jenis yang terbagi menjadi tiga bagian diantaranya: 1) Kekerasan fisik dibagi menjadi dua jenis, yaitu a. kekerasan fisik yang dilakukan dengan anggota tubuh pelaku, misalnya memukul, menampar, mendorong hingga jatuh, dan bentuk fisik lainnya, hal tersebut dalam artian tidak menggunakan alat bantu, b. Kekerasan fisik dengan bantuan alat seperti pisau, kayu, batangan besi dan sebagainya. ; 2) Kekerasan psikis adalah kekerasan psikologis, dalam UU no. 23 Tahun 2004 menyebutkan bahwasannya kekerasan psikis adalah tindakan yang menimbulkan dampak seperti rasa takut, tidak percaya diri, tidak mampu melakukan tindakan ataupun gangguan psikis berat lainnya seperti hilangnya rasa percaya diri, gangguan psikologis, atau penderitaan emosional, seperti penghinaan, ancaman, intimidasi, isolasi, atau pelecehan verbal. Nursyahbani Katjasungkana (2005).; 3) Kekerasan seksual adalah tindakan pemaksaan hubungan seksual dalam rumah tangga yang tidak dikehendaki, termasuk pemerkosaan dalam pernikahan (marital rape), eksploitasi seksual, atau tindakan seksual yang merendahkan martabat pasangan. Komnas Perempuan (2020); 4) Kekerasan ekonomi adalah Pelanggaran hak ekonomi anggota keluarga, seperti pelarangan bekerja, pengontrolan akses keuangan secara total, tidak diberi nafkah, atau pemaksaan atas harta pasangan. Faturochman (2010).

Perbuatan KDRT ini muncul dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, baik dari aspek individual, keluarga, budaya, hingga struktural. *Pertama* faktor individu: a. Kepribadian pelaku (emosional tidak stabil, agresif). b. Pengalaman kekerasan di masa kecil. c. Penyalahgunaan alkohol/narkoba. Bandura, A. (1973). *Kedua* faktor Relasi/Keluarga: a. Ketimpangan relasi kekuasaan antara suami-istri. b. Masalah ekonomi dalam rumah tangga. c. Konflik yang tidak terselesaikan. Walker, L. E. (1979).

Ketiga faktor sosial budaya: a. Budaya patriarki dan stereotipe gender. b. Normalisasi kekerasan dalam rumah tangga. c. Stigma terhadap korban yang bersuara. (Nilan, P. et al. 2006). Keempat faktor struktural: a. Kurangnya penegakan hukum dan perlindungan korban. b. Ketidaktahuan terhadap hak dan hukum, c. Lemahnya sistem pendampingan dan layanan social. (Komnas Perempuan, 2021).

KDRT memberikan dampak yang buruk terhadap seorang anak, walaupun anak tersebut tidak merasakan secara langsung kekerasan dari sang pelaku. Tapi, seorang anak dapat merekam kejadian tersebut. Dalam artian secara tidak langsung anak menjadi saksi terhadap kekerasan dalam lingkup keluarganya. Hal itu mempengaruhi mental anak tersebut. Karena keluarga adalah hubungan interpersonal yang paling dekat dengan anak sehingga menjadi tinjauan yang utama bagi kesehatan mental anak. (Nurfaizah, 2023)

Secara psikologis, anak-anak korban KDRT kerap menunjukkan tanda-tanda trauma seperti kecemasan berlebihan, gangguan tidur, depresi, bahkan gangguan stres pascatrauma (PTSD). Mereka juga berisiko mengalami gangguan perilaku seperti agresivitas, hiperaktif, atau justru menarik diri dari lingkungan sosial. Dalam jangka panjang, pengalaman KDRT dapat membentuk persepsi negatif terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar, serta merusak konsep diri dan harga diri anak.

Dari aspek sosial, anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan penuh kekerasan memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengembangkan perilaku sosial yang disfungsi. Mereka cenderung sulit mempercayai orang lain, memiliki kecenderungan untuk mengulang siklus kekerasan dalam relasi mereka di masa depan, dan kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal yang sehat. Lingkungan keluarga yang semestinya menjadi tempat pembentukan nilai dan karakter justru menjadi sumber ketakutan dan tekanan psikologis.

Lebih dari sekadar dampak psikologis dan sosial, KDRT juga memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan kecerdasan anak secara umum, termasuk kecerdasan intelektual, emosional, dan sosial. Kecerdasan intelektual anak dapat terganggu akibat stres kronis yang dialami, yang berdampak pada kemampuan kognitif seperti memori, konsentrasi, dan kemampuan berpikir kritis. Hal ini tentu saja akan memengaruhi prestasi akademik mereka di sekolah.

Kecerdasan emosional anak juga sangat terpengaruh oleh pengalaman kekerasan dalam rumah. Anak-anak korban KDRT mengalami kesulitan dalam mengenali dan mengelola emosi mereka sendiri. Mereka juga cenderung tidak mampu mengekspresikan perasaan dengan tepat dan mengalami kesulitan dalam berempati terhadap orang lain. Ketidakstabilan emosional ini sering kali terbawa hingga usia remaja bahkan dewasa, mempengaruhi kualitas hidup dan produktivitas mereka.

Para ahli percaya bahwa mengajarkan anak-anak mengelola rasa emosi serta mampu menenangkan diri sendiri adalah cara terbaik yang perlu dilakukan sejak dini ketika mereka sedang mengalami masa pertumbuhan emosi. Proses pengajaran tersebut bisa terjadi kapan saja dan di mana saja, salah satunya melalui lingkungan keluarga. (Fitriani, 2015)

Dalam aspek kecerdasan sosial, anak-anak yang hidup dalam lingkungan KDRT sering menunjukkan perilaku menyimpang dalam pergaulan sosial, seperti menyendiri, kurang percaya diri, atau menjadi agresif terhadap teman sebaya. Mereka mungkin mengalami penolakan sosial karena kesulitan beradaptasi dengan norma-norma sosial di luar rumah. Hal ini menciptakan lingkaran masalah yang dapat memperburuk kualitas interaksi sosial mereka di masa depan.

Berbagai penelitian mendukung keterkaitan antara pengalaman kekerasan masa kecil dengan gangguan perkembangan. Studi oleh Anda et al. (2006) menunjukkan bahwa paparan kekerasan dan trauma masa kecil berkorelasi dengan penurunan fungsi otak dan gangguan perkembangan kepribadian. Sementara itu, Perry dan Szalavitz (2006) menjelaskan bahwa pengalaman kekerasan dapat mengganggu sistem limbik anak, yang merupakan pusat regulasi emosi dan hubungan sosial dalam otak.

Dengan mempertimbangkan dampak jangka panjang yang begitu luas dan serius, maka penting untuk melihat KDRT bukan sekadar isu kekerasan domestik, melainkan sebagai ancaman terhadap masa depan anak-anak dan generasi mendatang. Upaya pencegahan dan intervensi harus dilakukan secara kolaboratif oleh berbagai pihak: keluarga, sekolah, pemerintah, dan masyarakat sipil. Hanya dengan menciptakan lingkungan rumah yang aman dan penuh kasih sayang, kita dapat menjamin tumbuh kembang anak secara optimal baik secara intelektual, emosional, maupun sosial. (Ramadani & Yuliani, 2015)

Banyak kasus-kasus KDRT tidak terekspresikan oleh korban sehingga permasalahan KDRT menjadi tidak terdeteksi dan penyelesaian atau solusi sangat sedikit sekali, hal inilah yang harus menjadi bahan kajian bagi kita semua untuk meminimalisir dampak yang muncul dari kasus KDRT.

Keluarga, dalam hal ini orang tua, adalah pendidik pertama dan utama dalam proses pendidikan. Orang tua memiliki peran penting bagi perkembangan anak, yaitu bertanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing untuk mencapai tahapan tertentu sehingga pada akhirnya seorang anak siap dalam kehidupan bermasyarakat. (Fitriani, 2015)

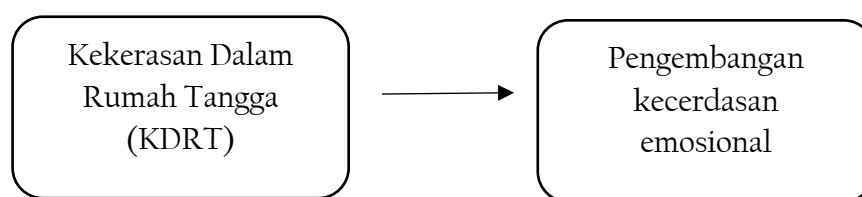
Dalam memberikan pengalaman pada anak-anak, pola asuh yang diterapkan orang tua akan sangat menentukan. Menurut Baumrind ada empat macam bentuk pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua, bentuk-bentuk pola asuh itu adalah pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh penelantaran, dan pola asuh permisif. Dari keempat macam pola asuh itu bentuk pola asuh demokratislah pola asuh paling baik yang dapat diterapkan oleh orang tua dalam mengasuh anak anaknya. (Baumrid, 2002)

Di Indonesia, penelitian tentang dampak KDRT terhadap kecerdasan masih terbatas, padahal pemahaman mendalam tentang hal ini dapat menjadi dasar untuk intervensi psikologis, program rehabilitasi, dan kebijakan perlindungan korban yang lebih efektif.

Selain itu, juga pada artikel yang ditulis Isyatul Mardiyati (2015), "Dampak Trauma Kekerasan Dalam Rumah Tangga terhadap Perkembangan Psikis Anak" yang diterbitkan di *raheema* jurnal studi gender dan anak. Artikel ini menerangkan bahwasannya dampak dari KDRT ini mempunyai perspektif serupa dalam bentuk trauma psikologis untuk anak-anak yang pada akhirnya menimbulkan persepsi yang salah terhadap kekerasan, dan beranggapan bahwasannya satu-satunya cara menangani permasalahan adalah dengan kekerasan (Mardiyati, 2015)

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana KDRT kaitannya dengan pengembangan kecerdasan emosional anak. Penelitian sekarang dan terdahulu mempunyai persamaan yaitu mengkaji terkait Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Akan tetapi, keduanya mempunyai perbedaan. Penelitian terdahulu mengkaji tentang dampak trauma KDRT terhadap perkembangan psikis anak dan

membahas KDRT sebagai salah satu isu kesehatan masyarakat secara global. Sedangkan penelitian sekarang membahas mengenai dampak KDRT terhadap pengembangan kecerdasan emosional anak. Kerangka berpikir harus disusun sebagai gambaran umum alur logis penelitian. Alur logis tersebut mengarahkan untuk menyelesaikan permasalahan inti dalam artikel ini, yaitu KDRT pengembangan kecerdasan emosional anak. Untuk mempermudah penjelasan kerangka berpikir, maka ditampilkan bagan seperti dibawah ini:



Dalam artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau suatu fenomena yang terjadi. Teknik pengumpulan data dalam artikel ini dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mencatat berbagai referensi yang relevan. Literatur yang dipilih dipastikan memiliki kredibilitas ilmiah dan aktualitas yang relevan dengan perkembangan wacana etika sosial di masyarakat kontemporer. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu metode analisis kualitatif yang menekankan pada interpretasi terhadap makna teks. Langkah-langkah analisis meliputi: Reduksi data, dengan memilah informasi yang relevan dan membuang yang tidak berkaitan langsung. Penyajian data, dengan menyusun data yang sudah dikelompokkan ke dalam struktur tematik. Penarikan kesimpulan, untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai fungsi dan peran etika sosial dalam kehidupan masyarakat

Sedangkan tujuan dalam artikel ini *pertama* tujuan umum :Untuk mendeskripsikan dan menganalisis Fenomena Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) dan Pengaruhnya terhadap Pengembangan Kecerdasan emosional anak. *Kedua* tujuan khusus : Untuk menganalisis dan mendeskripsikan bentuk-bentuk KDRT serta untuk mendeskripsikan dan menganalisis dampak KDRT terhadap perkembangan Kecerdasan emosional anak

Temuan Penelitian

Mini riset tentang Fenomena Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) dan Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk KDRT yang dialami individu, memahami pengaruhnya terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memperburuk dampak tersebut. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, berikut adalah gambaran umum temuan kunci yang muncul dari penelitian ini:

Kekerasan dalam KBBI dimaknai sebagai sesuatu yang bercirikan kekerasan, perlakuan yang menyebabkan seseorang terluka atau bahkan meninggal dunia atau yang mengakibatkan kerusakan fisik. Jika disimpulkan, kekerasan adalah suatu bentuk tindakan yang cenderung berupa fisik yang menimbulkan luka, cacat, sakit maupun sesuatu yang memerlukan perhatian yaitu seperti paksaan atau ketidakmauan pihak yang dirugikan. Kekerasan disamakan dengan kata “violence” yang berarti dalam bahasa Inggris yaitu invasi terhadap keutuhan fisik dan mental seseorang.

Kekerasan dalam rumah tangga (disingkat KDRT) adalah tindakan yang dilakukan di dalam rumah tangga baik oleh suami, istri, maupun anak yang berdampak buruk terhadap keutuhan fisik, psikis, dan keharmonisan hubungan sesuai yang termaktub dalam pasal 1 UU Nomor 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (UU PKDRT). Kekerasan dalam rumah tangga tidak hanya berupa tindakan fisik, tapi juga secara psikologis dan seksual. Jika tidak segera keluar dari situasi ini, risiko cedera serius, gangguan padakesehatan, hingga kematian, mengintai di depan mata. Dalam arti lain, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) adalah semua perilaku ancaman, pelecehan, dan kekerasan baik secara fisik, psikologis, dan seksual antara dua orang yang terikat hubungan personal ataupun kepada anggota keluarga lain. Pelaku KDRT bisa juga merupakan mantan pasangan meskipun sudah berpisah. Semua orang dapat berpeluang menjadi pelaku ataupun korban KDRT. Namun faktanya, sebagian besar korban KDRT di Indonesia adalah wanita dan juga anak. Sebuah survei penelitian menemukan sekitar 30 persen wanita Indonesia pernah mengalami KDRT. Sebagian bahkan terjadi sejak wanita hamil. Tentunya, kekerasan dalam rumah tangga ini merupakan hal yang buruk, dan memberikan dampak buruk terhadap korbannya. Untuk anak, hal itu dapat mengganggu anak secara psikologis nya

sehingga anak akan trauma dan takut jika dihadapkan orang yang mirip dengan pelaku. (Nurfaizah, 2023)

Terdapat empat jenis kekerasan dalam rumah tangga secara umum, yaitu yang pertama adalah kekerasan fisik, dalam Pasal 6 UU No. 23 Tahun 2004 menyebutkan bahwa kekerasan fisik merupakan tindakan yang mempunyai dampak buruk terhadap korban, seperti sakit, jatuh sakit maupun mengalami luka parah. Kekerasan fisik dibagi lagi menjadi dua jenis, yaitu 1) kekerasan fisik yang dilakukan dengan anggota tubuh pelaku, misalnya memukul, menampar, mendorong hingga jatuh, dan bentuk fisik lainnya, hal tersebut dalam artian tidak menggunakan alat bantu; 2) Kekerasan fisik dengan bantuan alat seperti pisau, kayu, batangan besi dan sebagainya. Kedua, kekerasan psikologis, dalam UU no. 23 Tahun 2004 menyebutkan bahwasannya kekerasan psikis adalah tindakan yang menimbulkan dampak seperti rasa takut, tidak percaya diri, tidak mampu melakukan tindakan ataupun gangguan psikis berat lainnya. Ketiga, dalam kekerasan seksual, pasal 8 UU No. 23 Tahun 2004 yang berisi bahwa jika adanya pemaksaan dalam hubungan seksual yang dilakukan oleh pelaku kepada korban dalam ruang lingkup rumah tangga dengan mempunyai maksud komersial ataupun tujuan tertentu maka termasuk dalam kekerasan seksual. Keempat, penelantaran kekerasan dalam rumah tangga. Pasal 9 UU No. 23 Tahun 2004 menyebutkan adanya sebuah larangan untuk menelantarkan seseorang yang menjadi bagian dalam rumah tangga, sedangkan secara hukum yang berlaku, sesuai dengan persetujuan atau perjanjian maka harus memenuhi tanggung jawab seperti memberikan kehidupan, merawat, dan pemeliharaan kepada orang bersangkutan (Nurfaizah, 2023)

Pada hakikatnya, kecerdasan emosi merupakan suatu jenis kecerdasan yang memusatkan perhatiannya dalam mengenali, memahami, merasakan, mengelola, memotivasi diri sendiri dan orang lain serta dapat mengaplikasikan kemampuannya tersebut dalam kehidupan pribadi dan sosialnya. Pola asuh yang ideal dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak adalah pola asuh otoritatif, yaitu pola asuh yang tidak hanya memberikan tuntutan (*demandingness*) yang tinggi tetapi juga tanggapan (*responsiveness*) yang tinggi terhadap anak. (Fitriani, 2015)

Pengalaman melihat KDRT merupakan sebuah kejadian traumatis dikarenakan kekerasan tersebut diperbuat oleh seseorang yang dekat dengan anak dalam artian keluarga. Peran orang terdekat atau keluarga seharusnya menjadi sebuah pelindung dan

memberikan ketenangan bukan menjadi sebuah hal yang membuat anak takut, cemas dan marah akibat dari kekerasan dalam rumah tangga. (Nurfaizah, 2023)

Ketika seorang anak menjadi korban kekerasan rumah tangga ataupun ia melihat kekerasan rumah tangga antara ayah dan ibu nya, hal itu sudah cukup untuk mempengaruhi perkembangan anak. Anak yang melihat kekerasan rumah tangga harus dilihat secara serius, dalam artian anak tersebut haruslah mendapat penanganan yang khusus oleh ahlinya seperti ahli Psikologi. Hal itu bertujuan agar apa yang dialami atau apa yang dilihat anak tersebut tidak akan menimbulkan trauma mendalam bagi anak tersebut. (Bolangitan, 2024)

Kekerasan dalam rumah tangga bisa membuat anak-anak mengalami secara langsung dampaknya maupun secara tidak langsung, secara langsung, terjadi ketika anak ditempatkan sebagai objek kekerasan, sedangkan secara tidak langsung, ketika anak hanya sebagai pengamat dari kekerasan tersebut. Kekerasan secara langsung, seperti pemukulan, penganiyayan, bahkan pelecehan oleh orang tua, sedang kekerasan secara tidak langsung, dimana ketika seorang anak terlalu sering melihat praktik kekerasan dalam rumah tangga tersebut. (Sitaresmi & Suherman, 2024)

Dampak kekerasan dalam rumah tangga, secara langsung. Dapat berupa kekerasan verbal, memukul, menampar, atau menendang anak, mencubit atau mencakar hingga meninggalkan bekas luka, mengikat atau membatasi gerakan anak secara paksa, membakar dengan benda panas seperti rokok, dan menggunakan senjata bahkan pelecehan seksual. Anak-anak yang mendapat kekerasan secara verbal dikeluarganya, dapat membuat ucapan orang tua mereka direkam dalam alam bawah sadar mereka dan akan dibawa sampai kepada masa dewasa. Anak yang mendapat perilaku kejam dari orangtuanya akan menjadi agresif dan setelah menjadi orang tua akan berlaku kejam pada anaknya. Orangtua yang agresif akan melahirkan anak-anak yang agresif, yang pada gilirannya akan menjadi orang dewasa yang agresif pula. (Asla De Vega, 2019).

Anak-anak yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dapat mengalami berbagai masalah kesehatan fisik yang serius. Beberapa dampak fisik yang umum terjadi meliputi, luka dan Cedera, Anak-anak sering mengalami memar, luka, patah tulang, atau cedera lainnya akibat kekerasan fisik, masalah kesehatan jangka panjang, Cedera fisik yang tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan masalah

kesehatan jangka panjang, seperti gangguan pada organ tubuh atau masalah mobilitas. Gangguan Tidur, anak-anak korban KDRT sering mengalami insomnia atau mimpi buruk akibat trauma yang mereka alami. Masalah Gizi, kekerasan dalam rumah tangga dapat menyebabkan gangguan makan pada anak, baik karena stres maupun karena kurangnya perhatian dari orang tua yang terlibat dalam kekerasan. (Sitaresmi & Suherman, 2024)

Hasil kajian penelitian ini adalah :

1. Pola Asuh Orang Tua

Para ahli percaya bahwa mengajarkan anak-anak mengelola rasa emosi serta mampu menenangkan diri sendiri adalah cara terbaik yang perlu dilakukan sejak dini ketika mereka sedang mengalami masa pertumbuhan emosi. Proses pengajaran tersebut bisa terjadi kapan saja dan di mana saja, salah satunya melalui lingkungan keluarga. (Fitriani, 2015)

Dalam memberikan pengalaman pada anak-anak, pola asuh yang diterapkan orang tua akan sangat menentukan. Menurut Baumrind ada empat macam bentuk pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua, bentuk-bentuk pola asuh itu adalah pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh penelantaran, dan pola asuh permisif. Dari keempat macam pola asuh itu bentuk pola asuh demokratislah pola asuh paling baik yang dapat diterapkan oleh orang tua dalam mengasuh anak anaknya. (Baumrid dalam Santrock: 2002)

Kecerdasan emosional sebagai bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi tersebut untuk membimbing pikiran dan tindakan. (Lawrence E. Shapiro:2008)

Menurut Goleman ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. 1. Faktor internal Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam diri seorang individu yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosi seseorang.

2. Faktor eksternal. (Golman dalam Casmini : 2007)

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi anak seperti kondisi kesehatan, suasana rumah, cara mendidik anak, hubungan dengan para anggota keluarga, hubungan

dengan teman sebaya, perlindungan yang berlebih-lebihan, aspirasi orang tua, dan bimbingan. ((Fitriani, 2015)

3. Anak didikan orang tua KDRT

Anak-anak yang menjadi saksi KDRT akan mengembangkan pemahaman yang salah tentang kekerasan. Mereka akan menganggap bahwa tindakan kekerasan merupakan hal yang wajar untuk dilakukan dalam menyelesaikan suatu masalah. Hal tersebut berdasarkan Penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Daugvergne dan Johnson (2001) Penelitian longitudinal yang dilakuka oleh Emery pada tahun 2011 juga mengemukakan bahwa aksi KDRT akan menimbulkan trauma dan perkembangan psikologi anak yang menurun seiring dengan peningkatan usianya (Bolangitan, 2024)

Rendahnya sikap dan perilaku anak terhadap lingkungan dan sekitarnya juga disebabkan oleh kejadian tersebut. Dengan memahami tentang faktor yang mempengaruhi perkembangan anak dan trauma pada masa anak anak dapat dijadikan sebagai salah satu tolak ukur untuk mengidentifikasi kasus kekerasan dalam relasi intim di masa dewasa, dan mengembangkan intervensi bagi pelaku, korban langsung, dan korban tidak langsung akibat KDRT. (Bolangitan, 2024)

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) secara signifikan merusak fondasi perkembangan kecerdasan emosional anak. Paparan terhadap KDRT, baik sebagai korban langsung maupun saksi, dapat menghambat kemampuan anak dalam mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi mereka secara sehat.

Anak-anak yang hidup dalam lingkungan KDRT cenderung kesulitan dalam mengidentifikasi perasaan diri sendiri dan orang lain, seringkali menunjukkan respons emosional yang tidak adaptif seperti ledakan amarah, penarikan diri, atau kecemasan berlebihan. Kemampuan mereka untuk berempati juga dapat terganggu, membuat mereka sulit menjalin hubungan sosial yang positif.

Lebih lanjut, KDRT dapat merusak harga diri dan motivasi intrinsik anak, berdampak pada kinerja akademis dan partisipasi sosial. Mereka mungkin kesulitan dalam memecahkan masalah interpersonal dan cenderung mengembangkan pola pikir negatif terhadap diri sendiri dan dunia. Faktor-faktor seperti durasi dan intensitas KDRT, kurangnya dukungan sosial, serta mekanisme koping yang tidak sehat dapat memperburuk dampak ini.

Singkatnya, KDRT tidak hanya meninggalkan luka fisik, tetapi juga menimbulkan luka emosional mendalam yang menghambat pembentukan kecerdasan emosional anak, mempersulit mereka untuk tumbuh menjadi individu yang adaptif dan berdaya dalam masyarakat.

4. Faktor-Faktor yang Memperburuk Dampak KDRT terhadap Kecerdasan Emosional Anak

Dampak negatif Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) terhadap kecerdasan emosional anak bisa semakin parah atau "memburuk" karena beberapa faktor pemicu. Memahami faktor-faktor ini sangat penting untuk merancang intervensi yang lebih efektif.

a. Durasi dan Intensitas KDRT

Semakin lama anak terpapar KDRT dan semakin sering atau parah bentuk kekerasan yang terjadi (baik secara fisik, psikologis, maupun penelantaran), maka dampak buruknya terhadap kecerdasan emosional akan semakin dalam. Paparan kronis dan berat dapat mengikis secara perlahan kemampuan anak dalam mengelola emosi, membangun kepercayaan diri, dan menjalin hubungan sosial. Mereka terus-menerus hidup dalam kondisi takut, cemas, atau sedih, yang menghambat perkembangan otak dan sistem saraf yang terkait dengan regulasi emosi.

b. Kurangnya Dukungan Sosial dan Emosional

Anak-anak yang menjadi korban atau saksi KDRT sangat membutuhkan dukungan yang kuat dari lingkungan sekitar. Jika anak tidak memiliki figur pendukung yang stabil dan penuh kasih sayang (seperti orang tua non-pelaku, anggota keluarga besar, guru, atau teman), mereka akan merasa sendirian dan tidak punya tempat untuk berbagi atau memproses emosi. Ketiadaan dukungan ini memperparah perasaan tidak berharga, kesepian, dan kesulitan mengembangkan strategi koping yang sehat.

c. Usia Anak saat Terpapar

Usia anak saat pertama kali atau paling sering terpapar KDRT juga berpengaruh. Anak-anak yang terpapar pada usia dini (balita atau prasekolah) cenderung mengalami dampak yang lebih parah pada perkembangan otak dan pola keterikatan emosional (attachment), yang merupakan fondasi kecerdasan emosional. Pada usia ini, otak sedang dalam tahap perkembangan pesat, dan trauma

dapat mengganggu arsitektur saraf yang mengatur emosi dan respons stres. Namun, paparan pada usia remaja juga memiliki tantangannya sendiri, seperti peningkatan risiko masalah perilaku dan kesehatan mental.

d. Kurangnya Mekanisme Koping yang Adaptif

Tidak semua anak memiliki cara yang efektif untuk menghadapi stres atau trauma. Anak yang tidak diajarkan atau tidak mengembangkan mekanisme koping yang sehat (misalnya, mencari bantuan, mengekspresikan diri secara positif, atau mencari solusi) cenderung menggunakan cara yang merugikan. Ini bisa berupa menarik diri, agresivitas, menyalahkan diri sendiri, atau mencari pelarian dalam perilaku berisiko, yang semuanya memperburuk masalah kecerdasan emosional mereka.

e. Stigma dan Tabu dalam Masyarakat

Di beberapa komunitas, isu KDRT masih dianggap sebagai masalah pribadi atau tabu, sehingga korban (termasuk anak-anak) enggan atau takut untuk mencari bantuan. Stigma ini menciptakan lingkungan di mana KDRT terus terjadi tanpa intervensi, memperburuk penderitaan anak dan menghambat proses pemulihan kecerdasan emosional mereka. Kurangnya kesadaran dan fasilitas pendukung di tingkat masyarakat dan pemerintah daerah (misalnya, di Pameungpeuk, West Java) juga turut memperparah kondisi ini.

f. Isolasi Sosial dan Kurangnya Akses ke Sumber Daya

Jika keluarga yang mengalami KDRT hidup dalam isolasi sosial atau tidak memiliki akses ke sumber daya penting seperti layanan konseling, dukungan psikologis, atau lembaga perlindungan anak, anak-anak akan semakin terperangkap dalam siklus kekerasan. Keterbatasan akses ini berarti mereka tidak mendapatkan intervensi yang dibutuhkan untuk memulihkan dampak trauma dan mengembangkan kecerdasan emosional mereka.

Kesimpulan

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dari kekerasan yang berada dalam lingkup rumah tangga atau keluarga akan memberikan dampak negatif terhadap seorang anak khususnya pada kesehatan mental anak itu sendiri, seperti akan membuat seorang anak cemas, ketakutan, trauma, selalu terbayang-bayang akan kekerasan yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban, dan menyebabkan hilangnya kepercayaan diri seorang anak.

Peran orang tua menjadi faktor terpenting dalam menanamkan dasar kepribadian tersebut dan turut menentukan corak serta gambaran kepribadian seseorang setelah dewasa. Jika anak itu dibiasakan dan diajari berbuat baik maka anak itu akan hidup berbahagia di dunia dan akhirat. (Rachmawati & Nurmawati, 2014)

1. Bentuk-bentuk KDRT pada Anak Korban KDRT Sangat Beragam dan Kompleks

Penelitian mengindikasikan bahwa anak-anak yang menjadi korban atau saksi Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) mengalami berbagai bentuk KDRT yang tidak terbatas pada kekerasan fisik. Selain pukulan atau tamparan, mereka juga sangat rentan terhadap kekerasan psikologis/emosional (seperti makian, ancaman, penghinaan, atau penelantaran emosional) dan penelantaran fisik (ketidakmampuan orang tua memenuhi kebutuhan dasar). Bentuk-bentuk non-fisik ini seringkali luput dari perhatian, padahal dampaknya sama merusaknya, bahkan bisa lebih dalam karena menyerang aspek psikologis dan emosional anak secara langsung. Temuan ini menegaskan bahwa KDRT adalah fenomena multidimensional yang membutuhkan pemahaman komprehensif untuk identifikasi dan intervensi yang tepat.

2. KDRT Merusak Pondasi Kecerdasan Emosional Anak

Paparan terhadap KDRT memiliki pengaruh negatif yang mendalam dan signifikan terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak. Anak-anak yang mengalami KDRT cenderung kesulitan dalam mengenali dan mengelola emosi mereka sendiri, sering menunjukkan disregulasi emosi seperti ledakan kemarahan, kecemasan berlebihan, atau penarikan diri. Kemampuan empati mereka juga dapat terganggu, dan mereka seringkali mengalami kesulitan dalam membangun keterampilan sosial yang sehat, seperti menjalin pertemanan atau menyelesaikan konflik. Ini berarti KDRT tidak hanya menghambat kemampuan anak untuk memahami perasaan, tetapi juga merusak kapasitas mereka untuk berinteraksi secara efektif dengan dunia di sekitar mereka.

3. Dampak KDRT Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Diperparah oleh Berbagai Faktor

Dampak negatif KDRT pada kecerdasan emosional anak tidak selalu seragam; ada faktor-faktor tertentu yang secara signifikan memperburuk dampaknya. Faktor-faktor kunci meliputi durasi dan intensitas kekerasan (semakin lama dan parah KDRT, semakin besar kerusakannya), kurangnya dukungan sosial dan emosional dari lingkungan sekitar, usia anak saat terpapar (terutama di usia sangat muda yang kritis bagi perkembangan otak), dan ketiadaan mekanisme koping yang adaptif pada anak. Selain itu, stigma sosial dan keterbatasan akses terhadap sumber daya atau bantuan profesional juga menjadi faktor eksternal yang menghambat pemulihan dan memperparuk kondisi anak. Memahami faktor-faktor pemicu ini krusial untuk mengembangkan intervensi yang lebih bertarget dan efektif dalam melindungi dan mendukung perkembangan emosional anak korban KDRT.

Daftar Pustaka

- Bolangitan, A. H. (2024). Negative Impact Of Domestic Violence On Child Development (Dampak Negatif Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perkembangan Anak). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(4), 971–982.
- Chintya, R., & Sit, M. (2024). Analisis Teori Daniel Goleman dalam Perkembangan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini. *Absorbent Mind*, 4(1), 159–168. https://doi.org/10.37680/absorbent_mind.v4i1.5358
- Fitriani, L. (2015). Peran pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak. *Lentera*, 17(1).
- Joko, D. J. S., & SH, M. H. (2021). *Pengantar Hukum Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. KEPEL Press.
- Nurfaizah, I. (2023). Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Kesehatan Mental Anak. *Gunung Djati Conference Series*, 19, 95–103.
- Rachmawati, A., & Nurmawati, T. (2014). Hubungan pola asuh dengan kecerdasan emosional anak usia sekolah. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 1(1), 7–12.
- Ramadani, M., & Yuliani, F. (2015). Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) sebagai salah satu isu kesehatan masyarakat secara global. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 9(2), 80–87.
- Sitairesmi, A. R., & Suherman, A. (2024). Pengaruh KDRT Terhadap Pertumbuhan Anak. *Jurnal Kajian Hukum Dan Kebijakan Publik* | E-ISSN: 3031-8882, 2(1), 314–322.